

UPACARA *BARITAN* PADA MASYARAKAT BETAWI DI JAKARTA TIMUR

(Suatu Kajian tentang Pembentukan Solidaritas)

*BARITAN CEREMONY IN BETAWI SOCIETY, EAST JAKARTA
(A STUDY OF SOLIDARITY ESTABLISHMENT)*

Ria Andayani Somantri dan Nina Merlina

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung
Jalan Cinambo No.136 Ujungberung - Bandung
e-mail: riaanday@ymail.com

Naskah Diterima: 6 Juni 2014

Naskah Direvisi: 30 Juli 2014

Naskah Disetujui: 24 Juli 2014

Abstrak

Penelitian Upacara *Baritan* pada Masyarakat Betawi di Jakarta Timur (Suatu Kajian tentang Pembentukan Solidaritas) dilakukan untuk menjawab masalah pokok yang dibahas dalam penelitian, yakni tentang bagaimana gambaran mengenai pelaksanaan upacara *baritan* dan proses pembentukan solidaritas yang terjadi pada masyarakat Betawi di Kampung Setu, Kelurahan Setu, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Pelaksanaan upacara tradisional *baritan*, yang bersifat kolektif di wilayah perkotaan seperti Jakarta yang kental dengan individualistis, merupakan suatu kenyataan yang kontradikif. Dengan alasan itulah, dipandang perlu melakukan penelitian terhadap pelaksanaan upacara *baritan* dalam kaitannya dengan pembentukan solidaritas pada masyarakat Betawi di Kampung Setu. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi yang terfokus pada upacara *baritan* pada masyarakat Betawi di Kampung Setu, Jakarta Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, observasi atau pengamatan, dan wawancara kepada sejumlah informan. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh data yang menggambarkan adanya pembentukan solidaritas melalui upacara tersebut. Sumber solidaritas adalah keyakinan dan kepercayaan masyarakat Betawi di Kampung Setu untuk menghormati leluhur mereka, seperti yang diamanatkan oleh salah satu leluhur mereka, yakni Aris Wisesa. Wujud solidaritas dalam pelaksanaan upacara *baritan* adalah adanya kesadaran untuk bersama-sama melaksanakan upacara *baritan*; sumbangan gagasan, tenaga, dan materi yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara *baritan*, serta kehadiran dalam pelaksanaan upacara *baritan*.

Kata kunci: upacara, *baritan*, solidaritas.

Abstract

Research on Baritan ceremony was conducted to answer the fundamental question: how the process of Baritan ceremony and solidarity formation that occurs in the Betawi people in Setu Village, District Cipayung, East Jakarta. Baritan traditional ceremony which is held collectively by a people in urban areas such as Jakarta with a strong individualistic atmosphere, is a something contradictory. For that reason, it is necessary to do research on the implementation of Baritan ceremony. The method used is an ethnographic study that focused on baritan ceremony at Kampung Betawi Setu, East Jakarta. The data collection techniques that used are literature studies, observation, and interviews to a number of informants. Based on the study, we obtained data that describing the formation of solidarity through the ceremony. Solidarity can be formed due to the Betawi people in Setu Village honor their ancestor, as mandated by one of their ancestors, Aris Wisesa. Solidarity form in baritan ceremony is an awareness to jointly implement of Baritan ceremony; contribution of ideas, energy, materials and attendance at the ceremony.

Keywords: ceremony, *baritan*, solidarity.

A. PENDAHULUAN

Sebagai ibu kota negara Indonesia, Jakarta menjadi muara mengalirnya pendatang baru dari berbagai penjuru nusantara dan dunia. Kondisi seperti itu pun sudah terjadi sejak zaman dulu, bahkan telah mendorong terjadinya proses akulturasi yang melahirkan kesatuan sosial dengan identitas yang baru, yakni masyarakat Betawi, etnik yang identik dengan Jakarta.

Yahya Andi Saputra (2009:3-4) menjelaskan, masyarakat Betawi merupakan pembauran dari penduduk asli dengan orang Sunda, Jawa, Bali, Maluku, Melayu, dan beberapa daerah lainnya di samping orang-orang Cina, Belanda, Arab, Portugis, dan lain-lain. Mereka bertemu dengan membawa serta adat istiadat dan tradisinya masing-masing, kemudian saling mempengaruhi dan melebur menjadi identitas yang baru, yakni masyarakat Betawi atau orang Betawi. Dari masa ke masa masyarakat Betawi berkembang dengan ciri-ciri budayanya yang semakin lama semakin mantap sehingga mudah dibedakan dari etnik lainnya. Ciri-ciri budaya tersebut salah satunya tercermin dalam pelaksanaan upacara *baritan* yang masih berlangsung sampai saat ini.

Di antara hiruk pikuknya kehidupan kota metropolitan dengan sisi modernitas dan sifat individualistisnya, masih berlangsung upacara adat *baritan* yang sarat dengan nuansa tradisional dan kolektivitas di dalamnya. Hal inilah yang mendasari dilakukannya penelitian terhadap upacara tersebut dalam hubungannya dengan pembentukan solidaritas pada masyarakat Betawi di Jakarta Timur.

Masalah dalam penelitian tersebut dinyatakan dalam bentuk pertanyaan: (1) Bagaimanakah deskripsi upacara *baritan* pada masyarakat Betawi di Jakarta Timur?; (2) Bagaimanakah proses pembentukan solidaritas yang terjadi pada masyarakat Betawi di Jakarta Timur? Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui deskripsi upacara *baritan* pada

masyarakat Betawi di Jakarta Timur; dan untuk mengetahui proses pembentukan solidaritas pada masyarakat Betawi di Jakarta Timur.

Ruang lingkup penelitian meliputi materi dan tempat. Materi penelitian tersebut mencakup berbagai aspek yang melatarbelakangi pelaksanaan penelitian; deskripsi upacara *baritan*; dan proses pembentukan solidaritas pada masyarakat Betawi di Jakarta Timur. Tempat penelitian tersebut dibatasi di wilayah Kampung Setu, Kelurahan Setu, Kecamatan Cipayung, Kota Jakarta Timur. Alasan pemilihan tempat tersebut karena merupakan tempat pelaksanaan upacara *baritan*.

Untuk mengarahkan penelitian tersebut diperlukan kerangka berpikir yang berisi konsep-konsep tentang kebudayaan, upacara, dan solidaritas. Konsep-konsep tersebut diharapkan dapat menjadi pisau analisis dalam penelitian tersebut.

Konsep yang pertama adalah tentang kebudayaan. Kebudayaan menurut Miller dan Weitz (Gunawan, 2012:2) memiliki beberapa perspektif, yakni (1) Kebudayaan sebagai progres evolusioner; (2) Kebudayaan sebagai proses-proses kesejarahan; (3) Kebudayaan sebagai sistem yang terkait secara fungsional; (4) Kebudayaan sebagai konfigurasi kepribadian; (5) Kebudayaan sebagai sistem kognitif; (6) Kebudayaan sebagai sistem struktural; (7) Kebudayaan sebagai sistem simbolik; dan (8) Kebudayaan sebagai sistem adaptif.

Pendekatan kebudayaan yang dipandang relevan untuk penelitian ini adalah pendekatan fungsional, yang melihat kebudayaan sebagai produk, alat-alat, benda-benda atau ide dan simbol. Dalam konteks ini kebudayaan adalah proses dinamis dan produk yang dihasilkan dari pengolahan diri manusia dan lingkungannya untuk mencapai pemenuhan hidup dan keselarasan sosial di dalam masyarakat. (Kartawinata, 2013: 7).

Konsep yang kedua adalah tentang upacara. Upacara mengandung arti berdasarkan upacara itu sendiri, namun pada dasarnya upacara merupakan suatu pesta tradisional yang telah diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat (Suyono, 1985:423). Adapun menurut Geertz (1981), adanya ritus, selamatan atau upacara ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman, sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Suatu upacara adat dilaksanakan dengan selimut sakral suatu agama atau keyakinan atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pendukung adat di daerah itu (Hidayah, 2013:2). Kepercayaan adalah perasaan tentang adanya Tuhan sebagai kebenaran tertinggi yang bersifat gaib yang dijadikan pedoman praktikal dalam kehidupan manusia dalam interaksi antara manusia dengan Tuhan, interaksi manusia dengan manusia, interaksi manusia dengan lingkungan, dan interaksi dengan makhluk gaib (Bustami, 2011:1)

Konsep yang ketiga adalah tentang solidaritas. Menurut Emile Durkheim Solidaritas adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (<http://www.slideshare.net/oellfauswa/teori-emile-durkheim>).

Durkheim dalam Kamanto Sunarto, 2004, membedakan antara 2 tipe utama solidaritas. Pertama, solidaritas mekanik: merupakan suatu tipe solidaritas yang didasarkan atas kepercayaan dan setiakawan ini dilihat oleh apa yang oleh Durkheim dinamakan *conscience collective* 'suatu sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata pada semua anggota masyarakat'; Kedua, solidaritas organik merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri atas bagian yang saling tergantung laksana bagian suatu organisme biologi. Berbeda dengan solidaritas mekanik yang didasarkan pada hukum dan akal.

Pemahaman solidaritas dalam pemikiran budaya Durkheim hanya mungkin ditempatkan dalam pembacaan *the sacred* atau disebut yang keramat. Pemahaman solidaritas dalam pemikiran budaya Durkheim hanya mungkin ditempatkan dalam pembacaan *the sacred* atau disebut *Yang Keramat* (Sutrisno, 2005:8990). Durkheim memper-sepsikan masyarakat sebagai satu kesatuan yang dirangkai secara internal oleh empat pilar, yakni *the sacred*, klasifikasi, ritus, dan ikatan solidaritas. *The sacred* merupakan poros utama yang mencakup seluruh dinamika masyarakat. Dalam masyarakat selalu ada nilai-nilai yang disakralkan atau disucikan. Yang sakral bisa berupa simbol utama, nilai-nilai, dan kepercayaan (*beliefs*) yang menjadi inti suatu masyarakat. *The sacred* bisa juga diterjemahkan sebagai moralitas atau agama dalam pengertian luas. *The sacred* juga bisa menjelma menjadi ideologi atau yang lain yang menjadi utopia masyarakat.

Nilai-nilai yang disepakati, berperan untuk menjaga keutuhan dan ikatan sosial sebuah masyarakat. anggota masyarakat tidak diijinkan untuk melanggar nilai-nilai itu. Itulah hukum utama dan terutama dalam sebuah masyarakat yang juga sumber identitas kolektif. Singkatnya, dalam sebuah masyarakat dapat dipastikan terdapat nilai-nilai atau ideologi yang dikeramatkan dan disakralkan atau yang menjadi inti sebuah unit yang disebut masyarakat. Yang keramat mengondisikan anggota masyarakat untuk tunduk. Dengan demikian, keselarasan dengan kehendak masyarakat berperan memberikan identitas diri.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Upacara Baritan pada Masyarakat Betawi di Jakarta Timur (Suatu Kajian tentang Pembentukan solidaritas) merupakan jenis penelitian kualitatif. Zulyani Hidayah (2006) menjelaskan, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami persoalan sosial atau budaya manusia berdasarkan

pada suatu pengembangan gambaran yang kompleks dan holistik, dibangun dengan susunan kata-kata, menyajikan pandangan ditil dari informan dan dilaksanakan di lingkungan alamiahnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi. Menurut Spradley (dalam Kartawinata, 2014: 5), etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan berdasarkan pemahaman suatu pandangan hidup dari suat pandang penduduk asli. Artinya, etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Metode etnografi ini terfokus pada upacara *baritan* pada masyarakat Betawi di Jakarta Timur

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, pengamatan, dan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan yang memiliki pengetahuan dan informasi yang mendalam tentang upacara *baritan*, seperti *kuncen*, tokoh masyarakat, peserta upacara *baritan*, dan mereka yang terlibat dalam upacara *baritan*.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Gambaran Umum Kelurahan Setu

Kampung Setu, secara administratif masuk dalam wilayah Kelurahan Setu, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Kelurahan Setu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hiruk pikuk aktivitas Jakarta sebagai kota metropolitan. Meskipun demikian, kondisi jalan di Kelurahan Setu relatif lebih lancar karena lokasinya jauh dari pusat kota Jakarta. Udara di wilayah tersebut masih bersih dan segar karena masih banyak pepohonan besar yang dapat membantu menangkal polusi. Selain itu, penduduknya pun ramah dan rasa kebersamaan mereka masih tampak.

Seperti umumnya daerah lain di Kecamatan Cipayung, Kelurahan Setu merupakan daerah yang sebagian besar adalah permukiman penduduk. Lokasinya

yang cukup jauh dari pusat bisnis dan pemerintahan kota membuat wilayah kelurahan tersebut menjadi tempat yang nyaman bagi penduduk asli maupun pendatang untuk bermukim.

Secara geografis, Kelurahan Setu berada di wilayah selatan Kota Administrasi Jakarta Timur. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 435 Tahun 1966, Nomor 1251 tahun 1996, dan Nomor 1986 Tahun 2000, luas wilayah Kelurahan Setu adalah 3,08 km² atau sekitar 11,26 persen dari luas wilayah Kecamatan Cipayung sebesar 27,36 km². Adapun batas-batas yang mengelilingi wilayah tersebut adalah sebagai berikut:

- Di sebelah utara, Kelurahan Setu berbatasan dengan Jl. Pagelarang, Kelurahan Lubang Buaya;
- Di sebelah selatan, Kelurahan Setu berbatasan dengan Mabes Hankam, Kelurahan Cilangkap;
- Di sebelah timur, Kelurahan Setu berbatasan dengan Kali Sunter, Kecamatan Pondok Gede; dan
- Di sebelah barat, Kelurahan Setu dengan Kali Jati, Kelurahan Bambu Apus.

Iklim di Kelurahan Setu secara umum tidak berbeda jauh dengan daerah lain di Jakarta Timur, sebagai bagian dari daerah tropis yang hanya mengenal musim hujan dan kemarau. Kelurahan Setu memiliki curah hujan yang tinggi dari bulan Desember hingga Februari setiap tahunnya. Meskipun wilayah Kelurahan Setu merupakan dataran rendah, daerah tersebut tiap tahunnya hampir tidak pernah banjir. Hal ini menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat untuk menjadikan wilayah Kelurahan Setu sebagai tempat tinggal yang nyaman dan aman karena bebas banjir.

Jakarta merupakan magnet bagi penduduk daerah lain. Oleh karena itu, setiap tahunnya selalu saja banyak orang yang datang ke Jakarta untuk mengadu nasib. Begitu pula yang terjadi di Kelurahan Setu, kedatangan penduduk

baru adalah hal yang biasa. Di sisi lain, ada pula penduduk yang pindah ke luar wilayah Kelurahan Setu, karena alasan pekerjaan atau alasan lainnya. Penduduk yang ada di Kelurahan Setu saat ini tersebar di 6 RW atau di 41 RT.

Heterogenitas merupakan salah satu ciri perkotaan, seperti halnya di Kelurahan Setu. Hal itu tampak pada latar belakang penduduk kelurahan tersebut dilihat dari asal suku bangsanya, agama, pendidikan, juga mata pencahariannya. Meskipun demikian, di wilayah tersebut masih cukup banyak penduduk aslinya, yakni masyarakat Betawi. Mereka masih tetap berupaya mempertahankan identitasnya sebagai masyarakat Betawi. Salah satunya adalah melaksanakan upacara *baritan*.

2. Deskripsi Upacara *Baritan*

a. Nama Upacara

Nama lain dari upacara *baritan* adalah upacara *babaritan*. Kata *baritan* atau *babaritan* sendiri berarti sedekah bumi. Upacara tersebut dilaksanakan pada bulan Maulud, Pesta Mauludan juga merupakan istilah lain dari upacara *baritan*. Tempat pelaksanaan upacara tersebut di lokasi Kramat Aris, Kelurahan Setu, Kecamatan Cipayung, Kota Jakarta Timur. Pesta Kramat Aris juga menjadi sebutan lain dari upacara *baritan*. Untuk selanjutnya, nama yang akan dipakai adalah upacara *baritan*.

Upacara *baritan* merupakan salah satu tradisi masyarakat Betawi keturunan Kramat Aris. Siapakah sebenarnya Kramat Aris itu? Dikisahkan ada seseorang bernama Aris Wisesa. Dia adalah murid Sunan Gunung Jati (Panembahan Cirebon), yang kemudian dikenal dengan sebutan Pak Aris. Pada mulanya, Pak Aris adalah seseorang yang dituakan oleh masyarakat Betawi di wilayah Setu. Semasa hidupnya, dia dipercaya masyarakat sebagai orang yang dapat “menolong” sesama manusia. Oleh karena itu, setelah dia meninggal, makamnya dikeramatkan oleh mereka dan diberi nama Kramat Aris. Versi cerita lainnya mengisahkan lokasi Kramat Aris merupakan *patilasan* atau tempat

bersinggah seseorang bernama Aris Wisesa, yang kemudian menghilang. Ada tiga nama keturunan dia, yang kemudian menjadi pengurus atau juru kunci Kramat Aris, yakni Aki Atma Winata (Ki Nata), Aki Murtani (Ki Tani), dan Aki Ateng.

Melaksanakan upacara *baritan* setiap tahun merupakan pesan leluhur masyarakat Betawi di Kampung Setu, atau keturunan Aris Wisesa. Oleh karena itu, upacara tersebut merupakan salah satu tradisi masyarakat Betawi keturunan Aris Wisesa, baik yang ada di dalam maupun di luar wilayah Kampung Setu. Sekarang, ada juga warga masyarakat bukan keturunan Aris Wisesa yang mengikuti upacara tersebut, di antaranya mereka yang biasa berziarah ke Kramat Aris.

b. Tujuan Upacara

Upacara *baritan* pada mulanya bertujuan untuk menghormati ruh halus atau ruh nenek moyang sebagai pelindung kampung. Dalam perkembangannya, upacara tersebut juga menjadi sarana penyampaian ucapan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas berkah yang dilimpahkan, terutama menyangkut hasil pertanian atau hasil bumi.

c. Waktu Pelaksanaan Upacara

Upacara *baritan* diselenggarakan setiap tahun, tepatnya pada bulan Maulud. Pemilihan tanggal pelaksanaan upacara tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan ada syaratnya. Yang pertama, upacara *baritan* harus diselenggarakan setelah pelaksanaan upacara Mauludan di Cirebon; Yang kedua, hari pelaksanaan upacara *baritan* harus jatuh pada Jumat. Meskipun demikian, tidak ada ketentuan yang mengatur jaraknya hari pelaksanaan upacara *baritan* dari hari penyelenggaraan Mauludan di Cirebon. Yang pasti, waktunya masih tetap berada pada bulan Maulud dan harus jatuh pada hari Jumat. Ketika tanggal yang didapat ternyata bukan jatuh pada hari Jumat, dapat dipastikan harus diundur ke tanggal lainnya yang bertepatan dengan Jumat.

Orang yang bertugas menentukan tanggal pelaksanaan upacara *baritan* biasanya juru kunci Kramat Aris.

d. Tempat Pelaksanaan Upacara

Tempat pelaksanaan upacara *baritan* dipusatkan di lokasi Kramat Aris yang terletak di Jl. Kramat Aris, RT 004, RW 03, Kampung Setu, Kelurahan Setu, Kecamatan Cipayung, Kota Jakarta Timur. Selain itu, ada lokasi lain yang digunakan untuk kepentingan upacara tersebut, yakni sepanjang Jalan Kramat Aris, Jalan Bambu Ulung, Jalan Raya Setu, dan Jalan Hankam.

Konon, Kramat Aris dibangun pada abad ke-19, menempati area tanah yang secara keseluruhan luasnya 150 m², dan luas bangunannya 50 m². Awalnya, tanah tersebut merupakan milik Ma Tonget, kemudian berubah menjadi tanah wakaf.

Bangunan Kramat Aris yang luasnya sekitar 50 m² terbagi menjadi tiga ruangan, terdiri atas dua ruangan kosong; dan satu ruangan yang ada isinya. Sehari-hari, ruangan kosong itu digunakan oleh para peziarah ke Kramat Aris, khususnya untuk beristirahat atau menginap bagi mereka yang berasal dari tempat jauh. Adapun ruangan yang ada isinya terletak di bagian depan. Ruangan tersebut berisi sesuatu yang tampak seperti sebuah makam. Tempat itu diyakini sebagian orang sebagai makam Aris Wisesa; ada pula yang meyakini sebagai tempat persinggahan dan menghilangnya Aris Wisesa.

Tempat yang berbentuk makam itu mendapat perlakuan khusus, yakni diberi pembatas kain putih dan senantiasa ada sesaji di sekitarnya. Tempat itulah yang sehari-hari diziarahi masyarakat Betawi keturunan Aris Wisesa. Bahkan saat ini, peziarah yang datang ke tempat keramat tersebut tidak terbatas pada mereka, melainkan juga warga masyarakat di luar itu. Puncak ziarah biasanya berlangsung pada bulan Maulud.

e. Pemimpin dan Peserta Upacara

Pelaksanaan upacara *baritan* dipimpin oleh seorang juru kunci Kramat Aris, yakni orang yang diberi kepercayaan dan tanggung jawab untuk menjaga area Kramat Aris dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Kramat Aris. Selain merupakan keturunan Aris Wisesa, juru kunci juga merupakan keturunan dari para juru kunci sebelumnya.

Pekerjaan juru kunci sehari-hari adalah melayani dan mengantarkan orang, baik dari keturunan atau bukan keturunan Aris Wisesa, yang akan berziarah ke Kramat Aris. Juru kunci dipercaya mampu berkomunikasi dengan Kramat Aris sehingga dia dapat menjadi perantara bagi mereka dengan Kramat Aris. Selain itu, juru kunci Kramat Aris biasanya memiliki kemampuan menjadi “penyembuh” berbagai penyakit, baik fisik maupun nonfisik. Dia juga menjadi tempat bertanya dan meminta solusi atas berbagai masalah yang dihadapi oleh mereka yang datang kepadanya.

Kemampuan menjadi penyembuh merupakan salah satu kelebihan dari Aris Wisesa, yang juga “diturunkan” kepada para juru kunci. Konon, sebelum keturunan Aris Wisesa menjadi juru kunci, dia akan menjadi “penyembuh” dulu. Kemampuan tersebut masuk ke dalam jiwa dia tanpa harus mempelajarinya secara khusus. Proses tersebut berlangsung selama bertahun-tahun. Tentu saja, keistimewaan tersebut datang atas izin dari Kramat Aris.

Secara perlahan-lahan, kemampuan tersebut akan diketahui dan dicoba oleh keturunan Kramat Aris lainnya. Jika memang ternyata dapat mengatasi berbagai masalah yang dihadapi mereka, yang datang menjambangnya tentu akan semakin banyak. Faktor inilah yang mendasari penentuan seseorang diangkat menjadi juru kunci Kramat Aris, tentu saja tanpa mengesampingkan aspek-aspek lainnya, seperti berperilaku baik, jujur, memiliki sikap sosial yang tinggi. Jabatan seorang juru kunci berakhir ketika dia meninggal atau pada saat dia sudah tidak

sanggup lagi melaksanakan tugasnya sebagai juru kunci karena alasan-alasan tertentu, sakit kerasnya misalnya.

Saat ini, ada dua orang juru kunci yang biasa melayani peziarah ke Kramat Aris, terdiri atas satu perempuan dan satu laki-laki. Juru kunci perempuan memiliki kemampuan menyembuhkan seseorang melalui kemampuan memijat. Adapun juru kunci laki-laki mempunyai kemampuan mengobati seseorang dengan perantara sebuah media. Meskipun ada dua juru kunci Kramat Aris, yang berhak menjadi pemimpin upacara *baritan* hanya juru kunci laki-laki. Yang menjadi alasan adalah juru kunci laki-laki dapat “ditunggangi” Kramat Aris, sedangkan juru kunci perempuan tidak bisa seperti itu. Aturan tersebut berlaku dari dulu sampai sekarang.

Tugas pemimpin upacara *baritan* adalah menjaga kelangsungan pelaksanaan upacara *baritan* dari awal sampai dengan selesai. Lebih khusus lagi, dia memimpin setiap tahapan acara yang memerlukan komunikasi dengan Kramat Aris. Konon, komunikasi tersebut hanya dapat dilakukan oleh juru kunci Kramat Aris. Di luar itu, ada sejumlah orang yang tergabung dalam satu kepanitiaan yang akan mengawal pelaksanaan upacara *baritan*.

Selain kepanitiaan, tentu saja ada peserta upacara *baritan*, yang terdiri atas peserta yang terlibat langsung, peserta undangan, dan peserta umum. Peserta yang terlibat langsung adalah warga masyarakat Betawi atau keturunan Kramat Aris dengan peran dan kewajibannya masing-masing. Ada yang di bagian dapur, arak-arakan, hiburan, pengajian, dan lain-lain. Peserta undangan adalah mereka yang sengaja diundang agar berpartisipasi dalam kegiatan upacara *baritan*, seperti tokoh masyarakat setempat (ketua RT, ketua RW, dan tokoh-tokoh dari Lembaga Kebudayaan Betawi), pejabat pemerintah (seperti lurah, camat, dan perwakilan dari dinas terkait), peziarah bukan keturunan Kramat Aris, pihak sponsor, dan para pedagang kaki lima. Mereka biasanya

hanya terlibat pada hari pelaksanaan upacara *baritan*. Sementara itu peserta umum adalah warga masyarakat yang menonton dan menikmati keramaian suasana upacara *baritan*.

f. Tahapan Upacara

1) Persiapan

Dua minggu sebelum Maulud, diadakan rapat pertemuan antara juru kunci, tokoh masyarakat, ketua RT, dan ketua RW untuk membahas berbagai hal berhubungan dengan pelaksanaan upacara *baritan*. Beberapa di antaranya adalah tentang waktu, dana, acara, juga tentunya tentang pembentukan kepanitiaan yang akan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan upacara *baritan*. Satu hal yang paling penting adalah segala sesuatunya dilakukan secara gotong-royong, termasuk untuk pendanaan kegiatan tersebut yang berasal dari warga di wilayah Kampung Setu, khususnya keturunan Kramat Aris.

Satu hari menjelang pelaksanaan upacara *baritan*, berbagai perlengkapan upacara disiapkan. Perlengkapan upacara yang diperlukan meliputi *ancak* atau sesaji, makanan dan minuman, perlengkapan arak-arakan dan hiburan. Keberadaan *ancak* ‘sesaji’ dalam pelaksanaan upacara *baritan* sangat penting. Pembuat sesaji biasanya seorang perempuan yang tidak sedang mendapat menstruasi atau sudah tidak menstruasi lagi. Sesaji dibuat untuk menghormati para leluhur dan entitas supranatural yang dihormati oleh keturunan Aris Wisesa. Sesaji tersebut akan disajikan di beberapa lokasi dan dalam tahapan acara yang berbeda, seperti di ruangan makam Kramat Aris, di empat sudut kampung, pada tahapan acara *baritan* dan *mangkatan*.

Sesaji di ruangan “makam” Kramat Aris cukup banyak unsurnya, di antaranya kelapa muda, 2 pasang ikan gabus dan ikan lele, ayam *bakakak* (harus ayam jantan), sayur kentang, ikan asin, rokok, lisong (cerutu), kemenyan, dua kendi berisi air, satu piring berisi 7 macam bunga, sepiring kemenyan, sepiring kolak, wajik,

pisang raja satu sisir, jeruk, 2 kelapa muda, dua ikan lele dan ikan gabus panggang, sepisn sambal, sepiring rujakan tujuh rupa (pisang, kelapa, roti, nanas, selasih, tangkueh), sepiring kue cingcin, gula batu, telur dibungkus daun atau *ditakir*, di baki ada kopi manis, kopi pahit, satu botol minuman Fanta, air putih, air susu, nasi, sayur kentang, dan pedupaan.

Sesaji yang ditempatkan di empat penjuru kampung tidak terlalu banyak isinya. Ada dua jenis sesaji yang disimpan di tempat tersebut. Pertama, sesaji yang ditempatkan pada wadah dari pelepah pisang dan akan disimpan di empat penjuru kampung atau di empat perempatan jalan. Bagian tengah wadah tersebut diberi alas kertas nasi untuk menyimpan sesaji yang terdiri atas sepotong telur rebus, satu pisang, sebatang rokok, kepingan uang, *uli* 'makanan dari beras ketan', dua tumpeng kuning ukuran kecil, dua tumpeng putih ukuran kecil, potongan pisang kue yang diletakkan dalam tempat yang berbeda, dan beberapa jenis kue lainnya. Pada keempat ujung wadah *ancak* tadi diberi tali rafia, dan semua ujung tali disimpul menjadi satu agar dapat dibawa dengan mudah. Kedua, *ancak* yang ditempatkan dalam *gotongan*, semacam tandu berukuran kecil dibuat dari kayu dan ditutup dengan kertas wajik warna-warni. Sesaji yang terdapat di dalam *gotongan* terdiri atas kelapa muda, beberapa ikat padi, satu wadah plastik nasi kuning, kepala dan 4 kaki kambing. Kambing yang dipotong harus jantan atau *bandot*, kira-kira berumur satu tahun.

Sesaji untuk acara *baritan* terdiri atas satu nampan berisi minuman, yakni dua gelas air kopi, dua gelas air teh; nasi kuning, nasi uduk, dan nasi putih, masing-masing dua wadah; satu piring berisi dua ikan pari goreng; dua pisin berisi olahan daging kambing; satu piring berisi 7 macam bunga yang sudah dipreteli.

Sesaji yang disajikan ketika berlangsung tahapan acara *mangkatan* tidak begitu banyak isinya, hanya berupa

satu nampan berisi dua gelas air kopi dan dua gelas air teh.

Makanan dan minuman untuk jamuan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam setiap penyelenggaraan upacara *baritan*. Kebutuhan makanan tersebut dipenuhi oleh panitia juga warga masyarakat. Makanan yang disediakan meliputi menu makanan lengkap untuk prasmanan yang terdiri atas nasi, ayam semur kecap, sayur sop, ikan asin, gado-gado betawi, dan kerupuk. Selain itu, ada kue-kue basah, seperti *kue lobang*, *cuhcur*, *putri noong*, *bika ambon*, *nagasari*, *kue balok*, *mangkok*, *wajik*, dan *uli*; nasi kuning dan nasi uduk, yang di dalamnya terdapat teri dan di atasnya ditumpangi gongseng kelapa; buah-buahan, seperti pisang dan jeruk; bahan-bahan makanan mentahan, seperti kopi, teh, gula pasir, beras, sayuran, daging ayam dan daging kambing; minuman, seperti air mineral kemasan gelas.

Perlengkapan yang diperlukan untuk tahapan acara arak-arakan terdiri atas *ancak* 'sesaji' dalam *gotongan* dan pelepah pisang; petasan; peralatan untuk menggali lubang tanah, seperti cangkul dan linggis; dua buah kendi berisi air dan hiasan bunga yang diletakkan di atas nampan; *barongan* atau *ondel-ondel*, yang merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Betawi. Ondel-ondel berbentuk boneka raksasa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dengan tingginya sekitar 2,5 meter. Rangka tubuhnya dibuat dari bambu, wajahnya dari kayu, rambutnya dari ijuk warna hitam dengan hiasan kembang kelapa, dan matanya besar serta melotot. Ketika akan dimainkan, ada seseorang yang masuk ke dalam rangka ondel-ondel untuk menggerakkannya. Ondel-ondel pun akan bergerak menari diiringi irama yang khas dari peralatan kesenian berupa gendang, kempul, gong, kenong, kecrek, terompet atau *tehyan*.



Gambar 1. *Ancak*, Salah Satu Perlengkapan Upacara *Baritan*.

Sumber: Nina Merlina, 2012.

Tidak ada ketentuan yang baku mengenai busana yang dikenakan ketika berlangsung upacara *baritan*. Ada yang disesuaikan dengan acaranya, seperti mengenakan sarung, baju koko, dan peci pada saat mengikuti acara *mangkatan*; Ada yang mengenakan busana khusus untuk kesenian tertentu; ada yang mengenakan pakaian sehari-hari atau pakaian biasa; dan ada yang menggunakan pakaian khas masyarakat Betawi. Mereka yang mengenakan pakaian khas Betawi adalah kaum pria.

Untuk meramaikan pelaksanaan upacara *baritan*, panitia akan menghadirkan pertunjukan kesenian tradisional dan bazar. Tentu saja diperlukan berbagai perlengkapan agar gelaran hiburan berjalan lancar, di antaranya panggung yang dilengkapi seperangkat peralatan *sound system*, tenda, kursi-kursi, dan dekorasi yang sedikitnya mencerminkan identitas masyarakat Betawi.

Lapak atau tempat berjualan di sepanjang kiri kanan Jalan Kramat Aris, yang disewakan pada saat acara bazar berlangsung. Para pedagang menyewa lapak tersebut sesuai dengan ukuran lapaknya. Semakin besar ukuran lapak, semakin besar pula harga sewanya. Para pedagang menjual beragam jenis barang pada acara tersebut.

Pada hari itu juga, kedua juru kunci sibuk melayani tamu-tamu yang akan berziarah ke Kramat Aris. Pada bulan

Maulud, kedatangan peziarah ke Kramat Aris mencapai puncaknya. Ada yang datang untuk mendoakan Kramat Aris; ada pula yang mengharapkan berkah dari Kramat Aris agar apa yang diinginkan tercapai. Sebagai ucapan terima kasih karena telah didampingi selama berziarah ke Kramat Aris, juru kunci akan mendapat pemberian uang dari para peziarah yang jumlahnya tentu sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Kesibukan juru kunci seperti itu berlangsung terus sampai keesokan harinya. Sudah tentu tugas juru kunci yang paling utama adalah memohon keselamatan dan kelancaran dalam melaksanakan upacara *baritan* kepada entitas supranatural. Yang termasuk dalam entitas supranatural adalah Tuhan dan ruh-ruh yang dipandang suci seperti para wali dan leluhur mereka, termasuk di dalamnya Kramat Aris. Selain itu, secara gaib juru kunci juga mengundang hadir entitas supranatural yang sangat berhubungan dengan kehidupan mereka dalam kegiatan tersebut.

Menjelang petang hari, para pedagang kaki lima yang telah menyewa lapak untuk acara bazaar, sudah mulai menata barang-barang yang akan dijual. Memasuki malam, panitia pun sibuk menata halaman area Kramat Aris. Tempat tersebut akan digunakan untuk pelaksanaan tahapan berikutnya setelah persiapan, yakni acara *mangkatan*. Acara tersebut akan digelar setelah shalat Magrib. Begitu juga dengan ibu-ibu di bagian konsumsi, mereka sibuk menyiapkan makanan untuk menjamu peserta acara *mangkatan*.

Sementara itu, suasana di tempat bazaar semakin malam semakin ramai dengan pengunjung. Ada yang sekadar jalan-jalan dan melihat-lihat setiap lapak; ada yang sibuk mencari barang-barang yang dibutuhkan; dan ada juga yang hanya bercengkrama sambil menikmati jajanan yang ada di tempat tersebut. Laki-laki, perempuan, tua, muda, semuanya menikmati keramaian tersebut.

2) Jalannya Upacara

a) Hari Pertama (Kamis)

Ada dua acara yang digelar pada hari pertama, yakni *mangkatan* dan hiburan. *Mangkatan* adalah ritual awal yang dilakukan dalam rangkaian kegiatan upacara *baritan*. Ritual tersebut diisi dengan acara Maulud Nabi, yakni memperingati kelahiran nabi besar umat Islam, Muhammad s.a.w. Satu hal yang harus diperhatikan dalam acara tersebut adalah dilarang melaksanakan ceramah keagamaan pada saat memperingati Maulud Nabi di Kramat Aris. Hal itu berlaku sejak dulu sampai dengan sekarang. Kalau mengadakan ceramah di tempat tersebut, kesannya seperti mereka sedang menceramahi Kramat Aris. Mereka memandang hal itu tak pantas dilakukan di hadapan Kramat Aris yang sangat dihormati.

Kegiatan Maulud Nabi di tempat tersebut diisi dengan acara doa bersama dan tahlilan. Waktunya dimulai dari Magrib sampai larut malam. Mereka yang datang semuanya laki-laki dewasa, umumnya tergabung dalam kelompok pengajian bapak-bapak, dan sisanya adalah tokoh masyarakat setempat. Setelah itu, dilanjutkan pada acara budaya berupa pertunjukan kesenian tradisional masyarakat Betawi, yakni *gambang kromong* dengan atraksi melawak, menyanyi, dan berjoget bersama; dan tarian khas Betawi.

b) Hari Kedua (Jumat)

Pada hari kedua, yakni Jumat, rangkaian mata acara upacara *baritan* berlangsung sejak pagi. Kira-kira pukul 07.00 WIB, ada beberapa orang sesepuh yang menyembelih dan mengolah kambing dan ayam. Mereka menyembelih seekor kambing atau bandot, harus yang berkelamin jantan dan berumur kira-kira satu tahun; juga memotong satu ekor ayam jantan. Jumlahnya tidak terbatas satu saja, bisa juga lebih dari satu. Hal itu sangat bergantung pada dana yang tersedia.

Tujuan utama menyembelih kambing dan ayam adalah untuk keperluan membuat *ancak*, yang pada saatnya akan dibawa ketika arak-arakan. Pada pagi itu, di bagian dapur memang cukup sibuk menyiapkan makanan juga *ancak*. Ada *ancak* untuk di depan makam Kramat Aris, di pelepah pisang, di gotongan, dan di tempat *baritan*. Sementara itu, panitia lainnya membenahi panggung hiburan karena akan digunakan kembali untuk pertunjukan kesenian pada pukul 10.00 WIB. Warga masyarakat, khususnya ibu-ibu juga masih banyak yang berdatangan ke Kramat Aris menyumbang beras, nasi tumpeng kuning, nasi tumpeng putih, dan kue-kue.

Juru kunci juga sejak pagi sudah disibukkan dengan kedatangan para peziarah ke Kramat Aris. Dengan ramah dan sabar, keduanya mengantar dan melayani peziarah yang datang mencari berkah dari Kramat Aris dengan berbagai tujuan. Semakin siang semakin banyak peziarah yang mengunjungi Kramat Aris. Tidak hanya keturunan Kramat Aris yang tinggal di wilayah Setu, melainkan juga datang dari tempat lainnya.

Tepat pukul 10.00 WIB, kesenian *gambang kromong* kembali menghangatkan area Kramat Aris. Mereka kembali bernyanyi, berjoget, dan melawak. Tidak hanya itu, mereka juga mengundang warga masyarakat agar mendekat ke area Kramat Aris. Hiburan tersebut berlangsung hingga menjelang Jumatan tiba.

Usai Jumatan hingga malam hari, panggung hiburan kembali dimeriahkan oleh pertunjukan kesenian tradisional Betawi, yakni *gambang kromong*, lenong, tari *ondel-ondel*, tari *sirikuning*, tari *lenggang*, dan tari *uncul*. Dulu untuk acara hiburan seperti itu, panitia harus mengundang kelompok kesenian tradisional Betawi dari daerah lain. Beberapa tahun terakhir, Panitia tidak perlu lagi mengundang kelompok kesenian tradisional Betawi dari daerah lain karena sudah dapat terpenuhi oleh generasi muda setempat.

Warga masyarakat pun berdatangan ke area Kramat Aris, untuk melihat dan mengikuti tahapan upacara selanjutnya. Tidak hanya itu, para undangan yang terdiri atas tokoh masyarakat, perwakilan dari instansi pemerintah, dan tamu penting lainnya pun mulai tiba di area Kramat Aris. Tentu saja kesibukan panitia pun mencapai puncaknya. Ada yang sibuk di area panggung hiburan, di bagian konsumsi, dan bagian protokoler untuk menyambut tamu-tamu undangan. Tidak ketinggalan, para pedagang pun turut mengambil kesempatan di keramaian tersebut. Namun, arena bazar hanya ada pada malam hari.

Menjelang pukul 14.00 WIB, panitia mulai sibuk menata teras samping kanan bangunan Kramat Aris, karena akan digunakan sebagai tempat pelaksanaan salah satu tahapan upacara *baritan*, yakni *baritan*. Sebagian dari teras tersebut digunakan untuk meja prasmanan, dan sebagian lagi diberi alas karpet atau tikar untuk tempat duduk peserta *baritan* dan meletakkan makanan. Jenis makanan yang ditata di meja prasmanan adalah untuk jamuan para tamu. Adapun makanan yang ditata di atas tikar terdiri atas *ancak* dan sejumlah kresek warna hitam berisi nasi dan lauk-pauknya.

Orang-orang yang akan mengikuti acara *baritan* pun sudah mulai berdatangan dan berkumpul mengililingi *ancak* dan kresek hitam. Mereka semuanya kaum pria, terdiri atas para sesepuh, tokoh masyarakat, dan anak-anak. Dalam acara tersebut, panitia selalu menghadirkan sejumlah anak-anak laki.

Tepat pukul 14.00 WIB, acara *baritan* dimulai oleh salah seorang sesepuh. Inti dari acara tersebut adalah berdoa bersama memohon keselamatan dan kelancaran dalam melaksanakan upacara *baritan* hingga selesai nanti. Selain itu, mereka juga memohon agar keturunan Kramat Aris khususnya, dan warga masyarakat pada umumnya mendapat berkah dari pelaksanaan upacara *baritan*. Acara *baritan* tidak berlangsung

lama, diperkirakan hanya berjalan selama 15 menit.

Usai melaksanakan acara *baritan*, mereka yang mengikuti acara tersebut, kecuali anak-anak dipersilakan menikmati makanan yang sudah disediakan di meja prasmanan. Sementara itu, anak-anak mendapat jatah satu kresek hitam berisi nasi dan lauk pauknya untuk setiap anak. Pemberian makanan tersebut bermakna sedekah kepada anak-anak. Sementara itu, kantong-kantong kresek hitam yang masih tersisa pun akan dibagikan kepada anak-anak laki-laki lainnya, di luar yang hadir dalam acara tersebut.



Gambar 2. Syukuran Menjelang Arak-arakan
Sumber: Nina Merlina, 2012.

3) Arak-arakan

Panitia kembali menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan acara puncak upacara babarit, yakni *arak-arakan*. Persiapan tersebut meliputi mengatur peserta yang akan mengikuti arak-arakan. Mereka terdiri atas para sesepuh, beberapa kelompok kesenian, pembawa *ancak* 'sesaji', pembawa perlengkapan untuk mengubur dan menyimpan *ancak*, dan tentu saja warga masyarakat yang akan mengikuti arak-arakan. Sementara itu di panggung hiburan, para pemain kesenian *gambang kromong* masih tetap beraksi. Pemandu acara di panggung mengundang kehadiran warga untuk bersama-sama mengikuti acara arak-arakan. Akhirnya kemeriahan suasana di area Kramat Aris semakin

terasa mencapai puncaknya. Panitia dan peserta arak-arak pun sudah siap melaksanakan tugasnya masing. Begitu juga dengan warga masyarakat setempat, ada yang tampak berniat ikut serta dalam arak-arakan tersebut, dan ada pula yang hanya menonton dan menikmati keramaian itu.

Secara kasat mata, acara arak-arakan terlihat hanya seperti rombongan orang Betawi yang berjalan bersama-sama diiringi kesenian *barongan* melewati rute jalan yang telah ditetapkan. Padahal, dalam acara tersebut ada ritual khusus yang sejak dulu sudah dilakukan, yakni menempatkan dan mengubur *ancak* di empat penjuru kampung. Ritual itu merupakan simbol harapan agar tanah di wilayah tersebut senantiasa subur sehingga dapat menyejahterakan penghuninya. Selain itu, ritual tersebut juga merupakan simbol harapan masyarakat agar kampung beserta penghuninya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti bencana dan penyakit.

Sekitar pukul 15.00 WIB, semua peserta arak-arakan dengan segala perlengkapannya sudah siap memulai perjalanan arak-arakan dengan rute jalan meliputi Jalan Kramat Aris, Jalan Bambu Ulung, Jalan Raya Setu, dan Jalan Hankam. Namun sebelum hal itu dilakukan, ada pembukaan secara resmi. Diawali dengan sambutan dari juru kunci dan perwakilan dari instansi pemerintah; dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat; dan diakhiri dengan memecahkan kendi yang dilakukan oleh tokoh dari pemerintahan setempat serta dimeriahkan dengan bunyi petasan dan irama musik dari kesenian *barongan*. Hal itu sebagai tanda acara arak-arakan secara resmi dapat segera dilaksanakan.

Tanpa menunggu waktu lagi, rombongan peserta arak-arakan pun segera bergerak menyusuri Jalan Kramat Aris. Perjalanan rombongan tersebut diiringi musik dari kesenian *barongan* lengkap dengan tarian *barongan* yang menari

mengikuti irama. Sepanjang perjalanan tersebut banyak warga yang menyaksikan perjalanan mereka. Ada yang tetap menonton, ada juga yang terus mengikuti perjalanan arak-arakan. Rombongan arak-arakan berhenti di pertemuan Jalan Kramat Aris dengan Jalan Raya Setu. Di tempat itu, salah seorang sesepuh menggantungkan *ancak* 'sesaji' pada paku yang tertancap di pohon.

Perjalanan rombongan arak-arak dilanjutkan kembali. Kali ini rutenya menembus keramaian Jalan Raya Setu yang cukup padat dengan lalu-lalang kendaraan bermotor. Tak sedikit penumpang kendaraan bermotor yang mengurangi laju kendaraan mereka karena ingin melihat pemandangan yang langka seperti itu. Bahkan, ada juga yang berusaha mengabadikan atraksi budaya yang tentu saja cukup langka terjadi di kota besar, seperti Jakarta.

Tepat di ujung Jalan Raya Setu yang berbatasan dengan Jalan Mabes Hankam, rombongan berhenti untuk melaksanakan ritual khusus. Mereka kembali menggantungkan *ancak* 'sesaji' di pohon, dan mengubur kepala dan kaki kambing di dalam tanah. Penguburan *ancak* tersebut selalu dilakukan di tempat yang sama dari dulu sampai sekarang, yakni dekat Mushalla Annur. Tentu saja di tempat tersebut memerlukan waktu yang relatif lama karena harus menggali lubang terlebih dulu. Kedalaman lubang diperkirakan cukup untuk mengubur sesaji. Yang melaksanakan ritual tersebut adalah para sesepuh yang ikut dalam arak-arakan.

Perjalanan arak-arakan dilanjutkan kembali menyusuri Jalan Mabes Hankam hingga ke perbatasan antara jalan tersebut dengan Jalan Kramat Aris. Di ujung jalan tersebut, sesepuh meletakkan *ancak* dan sebutir kelapa muda. Rute terakhir pun ditelusuri oleh rombongan arak-arakan, yakni menyusuri Jalan Kramat Aris. Selanjutnya, mereka berhenti di belokan yang mempertemukan Jalan Kramat Aris dan Gg. Rawa. *Ancak* yang terakhir dipasang di tempat tersebut.

Semua *ancak* yang dibawa dalam perjalanan arak-arakan sudah habis disimpan sesuai dengan tempat peruntukannya. *Ancak* yang dipasang pada keempat tempat tadi, ada yang sama dan ada pula yang berbeda. Perbedaan tersebut semata-mata untuk menghargai dan menghormati entitas supranatural yang begitu erat kaitannya dengan kehidupan keturunan Kramat Aris. Hal itu diwujudkan dengan cara menyajikan apa yang disukai oleh entitas supranatural.

Perjalanan rombongan arak-arakan menuju ke tempat-tempat penyimpanan *ancak* menghabiskan waktu sedikitnya 1,5 jam. Setelah itu, rombongan kembali ke tempat semula, yakni ke area Kramat Aris. Suasana di tempat tersebut masih ramai karena panggung hiburan akan diisi dengan acara pertunjukan berbagai kesenian tradisional khas Betawi hingga larut malam. Sementara itu, arena bazar akan kembali ramai pada sore hingga larut malam bersamaan dengan berakhirnya acara hiburan pertunjukan kesenian. Dengan demikian, berakhir pula seluruh rangkaian mata acara dalam kegiatan upacara babarit yang berlangsung 2 malam satu hari.

3. Analisis

Kebudayaan sebagai sistem yang terkait secara fungsional merupakan proses dinamis dan produk yang dihasilkan dari pengolahan diri manusia dan lingkungannya untuk mencapai pemenuhan hidup dan keselarasan sosial di dalam masyarakat. Hal seperti itu tergambar pada masyarakat Betawi yang tinggal di Kampung Setu, Kelurahan Setu, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur yang memiliki tradisi melaksanakan upacara *baritan* dari dulu sampai sekarang.

Tampaknya sangat istimewa melihat kekuatan mereka mempertahankan tradisi tersebut di antara kepunahan beragam tradisi pada masyarakat Betawi, khususnya yang tinggal di wilayah Jakarta. Kota dengan heterogenitas penduduknya yang tinggi dan maraknya gempuran modernitas

yang berkesinambungan. Bukan tidak mungkin hal itu dapat menggeser berbagai aspek yang bernuansa tradisional, khususnya budaya masyarakat Betawi. Namun, kondisi seperti itu tidak terjadi pada upacara *baritan*. Mengapa hal itu bisa terjadi?

Masyarakat Betawi di Kampung Setu memiliki keyakinan dan kepercayaan yang begitu kuat untuk menghormati sosok leluhurnya yang bernama Aris Wisesa. Mereka percaya, dia adalah sosok istimewa dalam kehidupan masyarakat Betawi di Kampung Setu dari dulu sampai sekarang, karena pada masanya dia dituakan dan memiliki kemampuan lebih atau disebut "orang pintar".

Kepercayaan itu membuat mereka mengkeramatkan dan menziarahi satu tempat yang dipercaya sebagai makam atau *patilasan* Aris Wisesa. Tempat tersebut saat ini dikenal dengan sebutan Keramat Aris. Mereka juga percaya masih bisa mendapatkan keistimewaan atau *karomah* dari leluhurnya melalui perantara seorang kuncen, yang masih merupakan keturunan Aris Wisesa. Mereka juga merasa memiliki kewajiban untuk melaksanakan amanat leluhurnya, salah satunya adalah melaksanakan upacara *baritan*. Kenyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Zulyani Hidayah dalam makalahnya, suatu upacara adat dilaksanakan dengan selimut sakral suatu agama atau keyakinan atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pendukung adat di daerah itu.

Tradisi masyarakat Betawi di Kampung melakukan ziarah ke Keramat Aris, merupakan pelaksanaan tradisi yang lebih bersifat individu, dengan berbagai kepentingannya masing-masing. Namun, tidak demikian halnya dengan tradisi pelaksanaan upacara *baritan* yang bertujuan untuk menghormati ruh halus atau ruh nenek moyang sebagai pelindung kampung. Dalam perkembangannya, upacara tersebut juga menjadi sarana penyampaian ucapan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas berkah yang

dilimpahkan, terutama menyangkut hasil pertanian atau hasil bumi. Dalam hal ini ada unsur kepentingan bersama yang melatar belakangnya. Oleh karena itu, ada kesadaran bagi mereka untuk bersama-sama terlibat dalam pelaksanaan upacara *baritan*. Artinya, terdapat aspek solidaritas di dalamnya, yang bersumber pada keyakinan dan kepercayaan yang sakral tadi.

Emile Durkheim menjelaskan, solidaritas adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Wujud solidaritas itu tampak dalam berapa aspek. Pertama, solidaritas itu tampak dari adanya kesadaran bersama dari warga masyarakat Betawi di Kampung Setu dan masyarakat Betawi keturunan Aris Wisesa untuk melaksanakan upacara *baritan*. Hal itu mengekspresikan sikap berbakti dan hormat kepada leluhurnya. Mereka percaya, jika amanat leluhur tidak dilaksanakan akan mendatangkan akibat yang kurang baik bagi kehidupan mereka.

Kedua, solidaritas tampak dari kesediaan mereka untuk menyumbangkan gagasan, tenaga, dan materi bagi kelangsungan upacara *baritan*. Siapapun dari mereka dapat menyumbangkan gagasannya mengenai berbagai aspek yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara *baritan*. Menurut mereka, gagasan inovatif dan kreatif dari mereka yang membuat upacara *baritan* dari tahun ke tahun semakin eksis. Misalnya, mereka dulu memiliki gagasan besar ingin memiliki grup kesenian khas Betawi sendiri, untuk mengisi acara hiburan dalam pelaksanaan upacara *baritan* yang selama ini diisi oleh grup kesenian dari luar kampung mereka. Saat ini, gagasan itu sudah terwujud dan menjadi kebanggaan buat mereka karena dari upacara *baritan* mereka juga akhirnya dapat melestarikan kesenian tradisional masyarakat Betawi.

Adapun sumbangan tenaga dalam pelaksanaan upacara *baritan* tentu sangat jelas terlihat. Artinya, secara sukarela mereka bersedia meluangkan waktu untuk mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara *baritan*. Di antara mereka yang secara khusus bergabung dalam suatu kepanitiaan agar keterlibatan mereka dapat terorganisasikan dengan baik. Mereka menyiapkan segala sesuatu yang menjadi tugasnya masing-masing. Ada juga kesibukan yang lebih bersifat individu, misalnya para ibu ikut sibuk menyiapkan dan membuat makanan di rumahnya masing-masing. Selain untuk keperluan di rumah, makanan tersebut juga disumbangkan untuk keperluan pelaksanaan upacara adat.

Mereka juga memberi sumbangan materi berupa uang dan perlengkapan upacara. Sumbangan uang dari mereka, meskipun semampunya, merupakan dana utama untuk penyelenggaraan upacara *baritan*. Ketersediaan dana sumbangan dari mereka tentu saja dapat menjamin kelangsungan upacara *baritan*, bahkan hingga berlangsung meriah lainnya suatu pesta kampung. Bukan rahasia lagi, jika pelaksanaan upacara tersebut menelan biaya yang relatif besar. Namun karena adanya kesediaan mereka untuk menanggungnya secara bersama-sama membuat dana yang besar itu menjadi relatif terjangkau.

Tidak hanya uang, mereka juga menyumbang berbagai perlengkapan upacara, terutama bahan makanan, makanan, minuman, dan buah-buahan. Mereka melakukan hal itu untuk menjamin ketersediaan konsumsi selama pelaksanaan upacara *baritan* berlangsung, sejak awal hingga selesai. Mereka tidak pernah kekurangan makanan dan minuman, bahkan yang ada justru melimpah. Yang lebih menarik lagi adalah tersedianya beragam makanan tradisional masyarakat Betawi.

Wujud yang ketiga, solidaritas tampak dari kehadiran warga masyarakat Betawi yang tinggal di Kampung Setu dan

masyarakat Betawi keturunan Aris Wisesa yang menetap di luar Kampung Setu dalam pelaksanaan upacara *baritan*. Ada yang bertindak sebagai panitia, peserta, penonton, undangan, bahkan juga pedagang. Mereka mengikuti setiap tahapan pelaksanaan upacara dari awal sampai dengan selesai. Bahkan kehadiran warga masyarakat di luar mereka juga sangat dirasakan, seperti para pedagang yang umumnya datang dari daerah lain; atau peziarah ke Keramat Aris yang bukan orang Betawi.

Ada suasana religius dan khidmat ketika mereka melaksanakan tahapan upacara untuk meminta keselamatan kepada leluhur mereka dan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar kampung mereka beserta penghuninya diberi keselamatan dan terhindar dari hal-hal yang negatif. Ada nuansa keramaian dan kebahagiaan tercipta saat mereka melaksanakan acara hiburan sebagai ungkapan rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Mahaesa atas segala kebaikan yang sudah didapatkan oleh mereka. Tentu saja tercipta juga suasana kerja sama, gotong-royong, dan kebersamaan sepanjang pelaksanaan upacara *baritan* berlangsung. Itulah upaya untuk menjaga hal-hal yang negatif dan menegakkan kebaikan sesama warga dalam kesatuan hidup mereka.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Geertz (1981), adanya ritus, selamatan atau upacara ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketenteraman, sekaligus menjaga kelestarian kosmos.

D. PENUTUP

Upacara *baritan* di Jakarta Timur merupakan salah satu tradisi masyarakat Betawi di Kampung Setu, Kelurahan Setu, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Mereka adalah masyarakat Betawi keturunan Aris Wisesa, yang makam atau patilasannya dikeramatkan oleh keturunannya. Hakikatnya upacara *baritan* termasuk upacara tradisional sebagai penolak bala dan ungkapan syukur

atas apa yang telah mereka dapatkan sepanjang tahun itu kepada leluhur mereka dan Tuhan Yang Mahaesa. Upacara tersebut bersifat kolektif dan dilaksanakan dalam kondisi yang relatif meriah. Selain karena ada tahapan-tahapan upacara yang sifatnya ritual, juga ada kemeriahan dalam bentuk bazaar dan hiburan kesenian.

Pelaksanaan upacara *baritan* bukan hanya sebatas kepatuhan dan ketaatan masyarakat Betawi di Kampung Setu terhadap tradisi yang diamanatkan oleh leluhurnya. Tradisi tersebut juga ternyata mampu membentuk dan menguatkan ikatan solidaritas di antara warga masyarakat Betawi di Kampung Setu. Oleh karena itu, perlu dukungan berbagai pihak agar tradisi tersebut tetap lestari untuk menguatkan identitas mereka sebagai penduduk asli Jakarta. Selain itu juga memberi warna lain pada kehidupan masyarakat Jakarta.

DAFTAR SUMBER

1. Makalah

- Bustami, Abd. Latif. Teknik Inventarisasi Kepercayaan Komunitas Adat, *Makalah dalam Bimbingan Teknis Komunitas Adat*, Sumedang, 16-18 November 2011.
- Gunawan, Budi. Konsep dan Metode Kajian Kebudayaan, *Makalah dalam Bimbingan Teknis Penelitian*, Bandung, 27 Februari 2012.
- Hidayah, Zulyani. Metodologi Penelitian "Kepercayaan" Masyarakat, *Makalah dalam Penataran Tenaga Teknis Pamong*, Jakarta, 2006.
- . Fenomena Perubahan Nilai dalam Upacara Adat di Indonesia, *Makalah dalam Bimbingan Teknis Inventarisasi Komunitas Adat*, Cisarua-Bogor, 14-16 Juni 2013.
- Kartawinata, Ade Makmur. "Kajian Etnografi", *Makalah dalam Pembekalan Teknis Penelitian*, Bandung, 28-29 Januari 2014.

2. Laporan Penelitian

Kartawinata, Ade Makmur, Yuzar Purnama, T. Diby Harsono, Iwan Roswandi, Ria Andayani S., Nina Merlina, Hary Ganjar Budiman. 2013.
Kajian Nilai Budaya Lokal Masyarakat Jatigede. Laporan Penelitian. Bandung: BPNB Bandung.

3. Buku

- Geertz, C. 1981.
Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Saputra, Yahya Andi dan Nurzain. 2009
Profil Seni Budaya Betawi. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.
- Sunarto, Kamanto. 2004.
Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (eds). 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyono, Ariyono. 1985.
Kamus Antropologi. Jakarta: Akade Mika Pressindo.

4. Internet

Arisanti, Desiska *et al.* *Teori-teori Emile Durkheim*, diakses dari <http://www.slideshare.net/oellfauswa/teori-emile-durkheim>, Tanggal 15 Juli 2014, Pukul 20.00 WIB.